

Teacher's Perception Of AI Integration In English Language Learning [Persepsi Guru Terhadap Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris]

Maheswara Handaru AryaSatya¹⁾, Wahyu Taufiq ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wahyutaufig@umsida.ac.id

Abstract. *This study explores English teachers' perceptions of the use of Artificial Intelligence (AI) in English language learning, focusing on its usefulness, ease of use, and influence on teaching practices. A descriptive qualitative design was employed involving four English teachers selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis, guided by the Technology Acceptance Model (TAM). The findings indicate that teachers generally perceive AI as a useful and accessible tool that supports lesson planning, material preparation, and classroom activities while improving teaching efficiency. However, they also expressed concerns about students' overreliance on AI, which may hinder critical thinking and authentic language use. Teachers emphasized the importance of maintaining their role as facilitators and promoting ethical AI use. The study suggests that effective AI integration requires teacher training, ethical awareness, and institutional support to maximize its educational benefits while preserving sound pedagogical practices.*

Keywords - Artificial Intelligence (AI), English Language Teaching (ELT), Teachers' Perceptions, Technology Acceptance Model (TAM), Qualitative Research, AI in Education

Abstrak. Penelitian ini mengkaji persepsi guru bahasa Inggris mengenai penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa Inggris, dengan fokus pada kegunaannya, kemudahan penggunaannya, serta pengaruhnya terhadap praktik pengajaran. Desain kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan empat guru bahasa Inggris yang dipilih melalui pengambilan sampel purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke, dengan panduan Model Penerimaan Teknologi (TAM). Temuan menunjukkan bahwa guru secara umum memandang AI sebagai alat yang berguna dan mudah diakses yang mendukung perencanaan pelajaran, persiapan materi, dan kegiatan di kelas sekaligus meningkatkan efisiensi pengajaran. Namun, mereka juga mengungkapkan kekhawatiran mengenai ketergantungan siswa yang berlebihan pada AI, yang dapat menghambat pemikiran kritis dan penggunaan bahasa yang otentik. Para guru menekankan pentingnya mempertahankan peran mereka sebagai fasilitator dan mendorong penggunaan AI yang etis. Studi ini menyarankan bahwa integrasi AI yang efektif memerlukan pelatihan guru, kesadaran etis, dan dukungan institusional untuk memaksimalkan manfaat pendidikannya sekaligus mempertahankan praktik pedagogis yang baik.

Kata Kunci - Kecerdasan Buatan (AI), Pengajaran Bahasa Inggris (ELT), Persepsi Guru, Model Penerimaan Teknologi (TAM), Penelitian Kualitatif, AI dalam Pendidikan

I. PENDAHULUAN

Teknologi digital terus berkembang, dan telah mengubah banyak aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan. Dalam sepuluh tahun terakhir, "Teknologi digital telah menjadi aspek sentral dalam pendidikan tinggi, yang secara inheren memengaruhi seluruh aspek pengalaman mahasiswa di perguruan tinggi"[1]. Dari sudut pandang ini, teknologi digital merupakan bagian penting dari ruang kelas modern. Teknologi ini tidak hanya membantu guru mengatasi masalah teknis, tetapi juga mengubah cara mereka mengajar dan cara siswa belajar. Persepsi dan pandangan guru terhadap teknologi memiliki pengaruh besar terhadap cara alat digital seperti AI digunakan di ruang kelas. Guru-guru kini semakin sering menggunakan alat digital dalam proses mengajar dan belajar. Perubahan ini telah memengaruhi cara penyampaian materi pembelajaran, interaksi siswa dengan konten, serta perencanaan pelajaran. Sebagai bagian dari gambaran besar digitalisasi pendidikan, kecerdasan buatan (AI) merupakan salah satu teknologi

terbaru yang digunakan di sekolah. Sebagian besar penelitian mengenai penggunaan AI di sekolah berfokus pada manfaat AI bagi guru dan siswa. Namun, para pemimpin sekolah dan pemangku kepentingan penting lainnya di bidang pendidikan belum mendapat perhatian yang cukup. Tinjauan juga menunjukkan bahwa penelitian AI di bidang pendidikan masih belum terlalu terfokus[2]. Banyak kelompok, di berbagai tempat, dan pada berbagai tingkatan pendidikan sedang melakukannya. Hal ini membuat sulit untuk memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan AIED. Fragmentasi ini justru semakin menekankan pentingnya mempelajari lebih lanjut tentang guru yang merupakan tokoh kunci dalam pendidikan serta bagaimana mereka memandang dan beradaptasi dengan penggunaan AI di ruang kelas nyata. Hal ini terutama berlaku dalam memastikan bahwa sekolah-sekolah menggunakan AI secara aman dan bermanfaat. Penelitian di bidang Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan semakin banyak mengkaji lanskap terkini teknologi AI, penerapannya di lingkungan pendidikan, serta berbagai manfaat potensial yang dapat ditawarkannya [3]. Selain itu, studi-studi yang ada menekankan pentingnya menyelaraskan inovasi teknologi dengan praktik pendidikan serta memberikan contoh-contoh ilustratif yang dapat menjadi acuan bagi para pengembang teknologi dan pendidik dalam memahami implikasi integrasi AI dalam pendidikan. Teknologi cerdas yang berfokus pada personalisasi pembelajaran bagi setiap individu mungkin merupakan yang paling umum [4]. Integrasi teknologi komputer di ruang kelas bahasa Inggris telah diamati sebagai salah satu pendekatan pengajaran yang diadopsi oleh guru dalam beberapa tahun terakhir[5]. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi teknologi, khususnya kecerdasan buatan, dalam pengajaran bahasa Inggris terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung pengalaman belajar yang lebih dipersonalisasi[6]. Selain itu, analitik pembelajaran mengalihkan fokus ke pemahaman terhadap perilaku belajar siswa di dalam kelas, sehingga memungkinkan guru untuk mengambil keputusan berbasis data berdasarkan aktivitas kelas secara real-time[7]. Tujuannya adalah untuk membantu guru merencanakan proses pembelajaran di kelas mereka dan memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bermanfaat kepada siswa. Banyak aplikasi dan platform yang membantu orang belajar, mengerjakan tes, dan mengakses konten bahasa Inggris telah dilengkapi dengan alat berbasis AI. Alat-alat ini dapat mencakup umpan balik otomatis, tugas yang berubah sesuai dengan kemajuan siswa, atau saran berbasis data mengenai materi yang perlu dipelajari. Pembelajaran bahasa tidak hanya bergantung pada AI. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan pembelajaran, peraturan sekolah, dan peran guru. Menerapkan AI dalam pengajaran bahasa Inggris merupakan proses yang kompleks, bukan sekadar perubahan teknologi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendapat pengguna memiliki pengaruh besar terhadap seberapa baik teknologi pendidikan diterima dan digunakan di dalam kelas[8]. Misalnya, bagaimana siswa merasakan dan memandang aplikasi pembelajaran berbasis web dianggap sebagai faktor penting yang memengaruhi seberapa efektif teknologi tersebut berfungsi di dalam kelas.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses ini. Lebih dari sekadar menyampaikan materi, guru merupakan faktor kunci yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Tak dapat disangkal bahwa faktor utama dalam proses pembelajaran adalah guru, yang bertanggung jawab untuk memotivasi dan mengarahkan siswa dalam memperoleh pengetahuan. Kepada guru lah bergantung apakah minat siswa akan terstimulasi secara optimal dan tetap terjaga selama proses pembelajaran, serta apakah materi yang diajarkan relevan dengan minat dan kebutuhan siswa. Dampak guru tidak hanya dirasakan di dalam kelas, tetapi juga membentuk masa depan siswa dalam jangka panjang. Kualitas guru disebut sebagai faktor eksternal tunggal yang paling kritis dalam menentukan perkembangan kognitif siswa, dengan implikasi jangka panjang terhadap kesuksesan di masa dewasa. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa fungsi kognitif siswa dapat berkembang tiga kali lipat lebih baik jika diajar oleh guru berkualitas tinggi dibandingkan jika belajar dengan guru yang kurang efektif. Selain itu, meskipun kecerdasan buatan telah diintegrasikan ke dalam pendidikan, guru tetap memegang peranan penting sebagai perantara yang memastikan bahwa teknologi digunakan secara tepat untuk meningkatkan bukan menggantikan interaksi manusia dan nilai pedagogis. Oleh karena itu, keberhasilan praktik pendidikan modern, termasuk penggunaan AI dan analitik pembelajaran, sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengintegrasikan alat-alat ini secara efektif sambil tetap mempertahankan peran fundamental mereka sebagai fasilitator pembelajaran. Sekolah dan daerah tidak selalu menggunakan teknologi pendidikan dengan cara yang sama. Beberapa sekolah memiliki alat digital terbaru, namun yang lain kesulitan mendapatkan sumber daya, pelatihan, dan dukungan teknis yang memadai. Ketidakkonsistenan ini dapat memengaruhi cara guru memandang dan menggunakan teknologi baru. Banyak pihak di Indonesia telah berupaya mendorong guru untuk menggunakan alat digital di kelas, namun tidak semua guru siap menghadapi AI. Beberapa

guru merasa takut terhadap AI karena tidak memahami cara kerjanya, khawatir akan masalah etika seperti privasi data, dan tidak tahu apa dampaknya terhadap pekerjaan mereka sebagai guru[9].

Banyak pendapat yang beredar mengenai apa yang seharusnya dilakukan guru dalam lingkungan pembelajaran yang dimediasi oleh AI. Menjadi seorang guru bukan sekadar memberi tahu orang lain apa yang harus dilakukan. Hal itu juga berarti mengetahui cara berkomunikasi dengan siswa, cara mengajar, dan cara mengelola kelas. Ada yang berpendapat bahwa AI tidak dapat menggantikan guru, karena fungsi-fungsi guru memerlukan penilaian dan pertanggungjawaban manusia. Perspektif ini berpendapat bahwa AI seharusnya dipandang sebagai komponen penting dalam ekosistem pendidikan yang komprehensif, di mana guru tetap memegang peran sentral. Namun, persepsi mengenai hubungan antara AI dan tanggung jawab profesional pendidik dapat bervariasi dari satu individu ke individu lain serta dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual, sehingga menjadi topik yang menarik untuk penelitian empiris. Penting untuk mengetahui bagaimana guru memandang teknologi karena hal ini memengaruhi cara siswa menggunakan dan membicarakan teknologi di dalam kelas. Beberapa guru mungkin kurang memanfaatkan AI karena menganggapnya terlalu sulit atau tidak selaras dengan apa yang ingin mereka ajarkan. Guru-guru lain mungkin lebih berhati-hati atau selektif dalam menggunakannya. Perbedaan-perbedaan ini tidak berarti bahwa para guru menentang atau mendukung teknologi baru; hal ini hanya menunjukkan bagaimana para guru menghadapi kehadiran teknologi baru dalam pekerjaan mereka. Dengan mengamati bagaimana para guru memandang proses penyesuaian ini, para peneliti dapat mempelajari lebih lanjut tentang mereka tanpa berasumsi bahwa penggunaan AI selalu baik atau buruk.

Untuk menganalisis persepsi guru secara sistematis, diperlukan kerangka teoritis yang berfokus pada evaluasi pengguna terhadap teknologi, bukan pada hasil teknologi itu sendiri. Technology Acceptance Model (TAM) telah mengidentifikasi kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan sebagai dua komponen utama dalam persepsi terhadap teknologi. TAM telah banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk menyelidiki sikap guru terhadap berbagai jenis teknologi pendidikan. TAM tidak memprediksi bahwa teknologi akan meningkatkan hasil belajar; melainkan, model ini memberikan sudut pandang untuk mengeksplorasi bagaimana pendidik memandang dan menafsirkan teknologi melalui kacamata profesional mereka. Model Penerimaan Teknologi (TAM) adalah model teoretis yang dikembangkan oleh Fred Davis untuk menjelaskan pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu serta bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi sikap, niat, dan perilaku aktual terkait penggunaan teknologi[10].

Penelitian sebelumnya menekankan bahwa persepsi pendidik secara signifikan memengaruhi penerapan teknologi dalam praktik pembelajaran di kelas[11]. Dilaporkan bahwa keyakinan dan sikap guru terhadap teknologi memengaruhi cara penggunaan alat digital di kelas. Orang-orang juga memandang teknologi sebagai alat yang membantu guru menyampaikan pelajaran, bukan sebagai cara untuk menggantikan peran guru di kelas. Penggunaan alat digital oleh guru di masa lalu juga dikaitkan dengan kepercayaan diri yang lebih besar dalam menggunakan teknologi di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keakraban dengan sesuatu dapat memengaruhi seberapa siap guru untuk mencoba cara-cara baru dalam mengajar.

Penelitian telah mengkaji pemanfaatan teknologi pembelajaran digital dan platform berbasis web untuk pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah atas di Indonesia. Disebutkan bahwa beberapa sekolah telah mulai memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi untuk memfasilitasi kegiatan di kelas, terutama melalui penerapan perangkat digital dan media interaktif[12]. Misalnya, SMA Hangtuah 5 telah mulai memanfaatkan sumber daya digital seperti Smart Board dan telah mengembangkan kurikulumnya sendiri yang memungkinkan guru merancang pembelajaran dengan berbagai cara. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sekolah bersedia menggunakan teknologi, namun tidak menggambarkan bagaimana pandangan guru terhadap AI secara umum. Penting untuk mengetahui bagaimana pandangan guru terhadap teknologi karena hal ini memengaruhi cara penggunaannya serta pembahasannya di dalam kelas. Seorang guru mungkin tidak ingin menggunakan AI karena menganggapnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan apa yang ingin diajarkannya. Guru lain mungkin lebih berhati-hati atau selektif dalam menggunakannya. Perbedaan ini tidak berarti bahwa guru menentang atau mendukung teknologi baru; hal ini justru menunjukkan bagaimana guru menggunakan teknologi baru dalam pekerjaan mereka. Para peneliti dapat mempelajari lebih lanjut mengenai pembahasan ini dengan mengamati bagaimana guru memandang teknologi tersebut tanpa harus menyatakan apakah penggunaan AI merupakan ide yang baik atau tidak.

Karena AI semakin umum digunakan dalam dunia pendidikan, kita perlu meneliti bagaimana guru memandang perannya dalam pekerjaan mereka. Penelitian ini tidak membahas seberapa baik kinerja AI atau seberapa baik prestasi

siswa. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji bagaimana guru memandang AI sebagai bagian dari proses pengajaran mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pandangan guru bahasa Inggris terhadap penggunaan AI di kelas mereka dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta Model Penerimaan Teknologi sebagai kerangka analisis.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini menjawab pertanyaan berikut:

- 1) *Bagaimana persepsi guru terhadap Kecerdasan Buatan (AI) dalam proses pembelajaran bahasa Inggris?*

II. METODE

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk menyelidiki bagaimana guru bahasa Inggris memandang penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam membantu siswa belajar bahasa Inggris. Desain kualitatif dianggap sesuai karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perspektif, pengalaman, dan interpretasi para guru, bukan untuk mengukur variabel secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti melihat hal-hal dari sudut pandang orang-orang yang menjadi objek studi serta mengamati secara mendalam peristiwa-peristiwa pendidikan yang kompleks.

Tujuan penelitian ini bukanlah untuk mengetahui seberapa baik alat-alat AI berfungsi, melainkan untuk mengetahui bagaimana guru memandang AI dalam hal kegunaannya, kemudahan penggunaannya, dan bagaimana AI dapat membantu dalam pengajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif merupakan pilihan terbaik untuk memperoleh informasi yang terperinci dan kompleks mengenai bagaimana guru merasakan dan memikirkan penggunaan AI di dalam kelas. Ada empat guru bahasa Inggris dari SMA Hangtuah 5 yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Para guru tersebut dipilih melalui pengambilan sampel purposif karena mereka memenuhi kriteria tertentu yang penting bagi tujuan penelitian. Kedua guru tersebut telah menggunakan teknologi pendidikan sebelumnya dan telah menerapkan alat digital dalam pengajaran mereka selama beberapa tahun. Kriteria bagi para guru tercantum dalam tabel, beserta lamanya mereka mengajar

Tabel 1. Tabel kriteria untuk guru

No	Nama	Jenis Kelamin	Pengalaman Mengajar
1.	Teacher 1	Laki-Laki	3 Tahun
2.	Teacher 2	Perempuan	7 Tahun
3.	Teacher 3	Perempuan	3 Tahun
4.	Teacher 4	Perempuan	4 Tahun

Penelitian kualitatif lebih mengutamakan kedalaman pemahaman daripada jumlah peserta, sehingga pemilihan hanya dua peserta dilakukan secara sengaja. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pandangan yang terinformasi mengenai penggunaan AI, bukan sekadar pendapat yang didasarkan pada paparan yang terbatas atau kurangnya pemahaman. Untuk itu, penelitian ini berfokus pada guru-guru yang sudah terbiasa dengan teknologi. Hal ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki bagaimana guru-guru berpengalaman memandang AI dari sudut pandang pengajaran.

B. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Metode ini dipilih karena memberikan keseimbangan yang baik antara struktur dan kebebasan. Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara di mana peneliti memiliki pertanyaan panduan, namun juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menguraikan jawaban mereka, berbagi kisah pribadi, dan mengemukakan gagasan baru yang berkaitan dengan topik tersebut. Alasan mengapa wawancara semi-terstruktur digunakan dalam penelitian ini adalah karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan tanggapan yang terperinci, namun pada saat yang sama juga dapat menangkap pengalaman dan pandangan unik masing-masing peserta. Metode wawancara ini memungkinkan peserta untuk mengungkapkan pendapat mereka melalui pertanyaan terbuka yang selaras dengan tujuan penelitian dan memberikan struktur yang cukup untuk mempertahankan perhatian peserta selama pengumpulan data. Semua wawancara dilakukan secara individu dan berlangsung sekitar 30–45 menit.

Wawancara direkam dengan persetujuan para peserta agar data yang diperoleh akurat dan lengkap. Pertanyaan-pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali pemikiran para guru mengenai penggunaan AI dalam mendukung siswa belajar bahasa Inggris, tanpa memaksakan penilaian positif maupun negatif. Pertanyaan-pertanyaan wawancara tersebut disusun berdasarkan Model Penerimaan Teknologi (TAM). TAM adalah cara umum untuk mengkaji sikap orang terhadap teknologi. Model ini didasarkan pada dua konsep utama: Kegunaan yang Dirasakan dan Kemudahan Penggunaan yang Dirasakan. Penelitian ini memanfaatkan TAM untuk mengeksplorasi persepsi guru tentang AI sebagai alat pembelajaran. Bersama dengan dua komponen inti TAM, berbagai faktor kontekstual yang relevan dengan konteks pendidikan, termasuk masalah etika, kekhawatiran profesional, dan peran pedagogis, juga dimasukkan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang persepsi guru. Dalam penelitian ini, pertanyaan wawancara disusun berdasarkan kerangka teori dan empiris yang ada mengenai penerimaan teknologi serta persepsi pendidik terhadap teknologi pendidikan.

Kerangka teoretis utama yang digunakan adalah Technology Acceptance Model (TAM) yang diusulkan. Model ini berfokus pada konsep kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan untuk mengidentifikasi bagaimana guru mengevaluasi AI sebagai alat bantu pengajaran. Protokol wawancara juga didasarkan pada penelitian sebelumnya mengenai penerimaan teknologi oleh pendidik di lingkungan pendidikan, yang telah menekankan pentingnya mengeksplorasi pengalaman, keyakinan, dan kekhawatiran guru terkait integrasi teknologi[13]. Selain itu, penelitian kualitatif mengenai penggunaan teknologi oleh guru telah menunjukkan bahwa pertanyaan wawancara terbuka dapat membantu mengklarifikasi perspektif guru, praktik pengajaran, dan konteks penggunaan teknologi di dalam kelas. Pertanyaan-pertanyaan wawancara ini dirumuskan untuk mensintesis berbagai perspektif tersebut, sehingga dapat menyajikan pandangan yang komprehensif dan seimbang mengenai perspektif guru terhadap penggunaan AI dalam pengajaran bahasa Inggris.

Tabel 2. Dimensi, Indikator, Pertanyaan Penelitian, dan Sumber Pertanyaan

Nomer	Dimensi	Indikator	Wawancara dengan Guru
1.	Perceived Usefulness (TAM). (Davis (1989) Technology Acceptance Model)	Manfaat Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran	1. Bagaimana pengalaman Anda dalam menggunakan teknologi untuk mengajar bahasa Inggris? 2. Apa yang Anda ketahui tentang cara penggunaan AI di sekolah?
2.	Perceived Ease of Use. (Davis (1989) Technology Acceptance Model)	Kemudahan Menggunakan Kecerdasan buatan (AI)	3. Bagaimana pendapat Anda mengenai seberapa bermanfaat AI untuk kegiatan yang membantu orang belajar bahasa Inggris? 4. Menurut Anda, seberapa mudah atau sulitkah menggunakan alat-alat AI di kelas Anda?
3.	Attitude Toward AI (Asgap & Khatimah (2024))	Sikap para guru terhadap kecerdasan buatan (AI)	5. Menurut Anda, apa saja yang dapat dilakukan AI untuk membantu guru bahasa Inggris? 6. Apa saja kekhawatiran atau masalah yang Anda miliki terkait penggunaan AI dalam pelajaran bahasa Inggris?
4.	Behavioral Intention (Davis (1989) (Technology Acceptance Model)	Tujuan penggunaan AI	7. Menurut Anda, apakah AI dapat membantu guru dalam menjalankan tugasnya, ataukah justru dapat menjadi ancaman bagi profesi guru? Mengapa? 8. Menurut Anda, apa yang seharusnya dilakukan guru ketika AI digunakan di dalam kelas?

5.	Challenges & Concerns (Apriliansa (2025))	Tantangan dan kekhawatiran	9. Menurut Anda, bantuan atau pelatihan seperti apa yang dibutuhkan guru agar dapat memanfaatkan AI dengan baik di kelas? 10. Apakah Anda bersedia untuk lebih sering menggunakan AI dalam pengajaran Anda di masa depan? Tolong jelaskan alasannya?
----	--	----------------------------	---

Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang agar tetap netral dan bersifat terbuka, sehingga para peserta dapat mengungkapkan pandangan positif maupun kritis mengenai penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa Inggris.

C. Analisis Data

Pendekatan analisis tematik kualitatif, mengikuti kerangka kerja yang diusulkan oleh Braun dan Clarke [14]. Data wawancara dianalisis dari empat orang guru. Semua wawancara direkam dalam bentuk audio dan video, serta ditranskripsikan secara verbatim untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data. Setelah transkripsi, peneliti menggabungkan semua transkrip individu menjadi satu kumpulan data atau korpus terpadu. Peneliti menggunakan korpus terpadu ini untuk memungkinkan analisis lintas peserta sehingga makna umum dan pola dominan dapat ditemukan di seluruh peserta, alih-alih menganalisis setiap wawancara secara terpisah. Analisis dilakukan melalui enam fase analisis tematik. Pada fase pertama, yaitu pengenalan data, peneliti membaca dan membaca ulang transkrip gabungan tersebut untuk memahami isinya. Fase kedua (pengkodean terbuka) adalah pengkodean sistematis terhadap segmen-segmen data yang bermakna di seluruh kumpulan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kode-kode ini menangkap aspek-aspek relevan dari data yang berkaitan dengan persepsi dan pengalaman para guru.

Fase ketiga analisis, yaitu pencarian tema, melibatkan pengelompokan kode-kode ke dalam tema-tema potensial, berdasarkan pengelompokan kode-kode yang serupa serta kesamaan konseptual di antara kode-kode tersebut. Fase keempat, yaitu tinjauan tema, melibatkan penyempurnaan dan peninjauan tema-tema awal terkait dengan data yang telah dikodekan dan keseluruhan kumpulan data untuk memastikan koherensi dan konsistensi tema-tema tersebut. Pada fase kelima, “Menentukan dan Menamai Tema”, peneliti mendefinisikan dengan jelas esensi setiap tema dan menyempurnakan cakupan setiap tema agar secara akurat mencerminkan data. Fase keenam dan terakhir adalah penyusunan laporan yang mencakup analisis dan interpretasi tema-tema tersebut sehubungan dengan fokus penelitian. Proses analisis menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) sebagai kerangka teoretis, dengan fokus pada kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan, namun juga memungkinkan tema-tema muncul secara induktif dari data. Kerangka kerja analitis sistematis Braun dan Clarke digunakan untuk memberikan interpretasi komprehensif terhadap perspektif para guru dengan menggabungkan semua transkrip menjadi satu korpus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Data wawancara dari empat guru bahasa Inggris (T1, T2, T3, dan T4) dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik menurut Braun dan Clarke (2006). Analisis tematik digunakan sebagai alat yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengorganisasikan, dan menafsirkan pola-pola bermakna dalam tanggapan para peserta. Analisis dimulai dengan membiasakan diri dengan data, di mana peneliti membaca transkrip wawancara beberapa kali untuk mendapatkan gambaran keseluruhan serta memahami pengalaman, pendapat, dan kekhawatiran para guru terkait penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam pengajaran bahasa Inggris. Pada fase ini, peneliti membiasakan diri dengan data dan menghasilkan kode awal dengan menandai pernyataan penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kode-kode tersebut mencakup persepsi guru tentang manfaat AI, kemudahan penggunaan alat AI, sikap terhadap AI, tujuan penggunaan AI, serta tantangan atau kekhawatiran dalam implementasi di kelas. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tingkat atas berdasarkan kesamaan makna. Hasilnya, sejumlah tema potensial teridentifikasi yang mencerminkan gagasan umum yang diungkapkan dalam tanggapan keempat peserta.

Langkah selanjutnya adalah meninjau dan menyempurnakan tema-tema tersebut untuk memastikan bahwa setiap tema selaras dan relevan dengan data wawancara serta pertanyaan penelitian. Peneliti memvalidasi tema-tema tersebut dengan membandingkannya terhadap transkrip asli guna memastikan temuan-temuan tersebut mewakili perspektif para guru. Setelah meninjau tema-tema tersebut, tema-tema itu didefinisikan dan diberi nama sesuai dengan gagasan utama yang terwakili dalam setiap kategori. Akhirnya, temuan-temuan tersebut disajikan dengan kutipan langsung dari para peserta untuk mendukung interpretasi setiap tema. Dengan demikian, analisis tematik memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menggambarkan persepsi guru bahasa Inggris mengenai penggunaan AI dalam pengajaran, seperti kegunaannya, kemudahan penggunaannya, manfaatnya, keterbatasannya, dan kemungkinan-kemungkinan di masa depan.

Dimensi 1: Kegunaan yang Dirasakan

Kegunaan yang dirasakan didefinisikan sebagai persepsi guru bahwa AI dapat memberikan manfaat dan meningkatkan praktik pengajaran mereka. Para guru dalam penelitian ini meyakini bahwa AI berguna dalam membuat pengajaran menjadi efektif, menyiapkan bahan pembelajaran, menyusun rencana pelajaran, dan mendukung kegiatan di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa guru bersedia mengadopsi AI jika mereka merasa hal itu akan meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran bahasa Inggris.

Pertanyaan 1: Bagaimana pengalaman Anda dalam menggunakan teknologi untuk mengajar bahasa Inggris?

“Sejauh ini, pengalaman saya positif, kami menggunakan teknologi di dalam kelas. Aspek positifnya adalah hal itu membantu saya membuat pengajaran saya lebih efektif. Hal itu juga memudahkan saya dalam menyampaikan materi pelajaran kepada mereka.” (T1)

“Ya, terkait pengalaman menggunakan teknologi, saya sangat mendukung dan memandangnya secara positif.” (T2)

“Ini sangat positif dan sangat bermanfaat. Karena saya sering menggunakan teknologi dalam pengalaman belajar ini, termasuk platform permainan edukatif.” (T3)

“Berdasarkan pengalaman saya mengajar bahasa Inggris, hal pertama yang perlu dipertimbangkan adalah tingkat kemahiran siswa. Jika siswa sudah menguasai bahasa Inggris, kami biasanya berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Namun, jika siswa belum menguasai bahasa Inggris, saya biasanya beralih ke bahasa Indonesia.” (T4)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa T1, T2, dan T3 memiliki pengalaman positif dalam menggunakan teknologi untuk pengajaran bahasa Inggris. Mereka membahas penggunaan teknologi untuk membuat pengajaran menjadi lebih efektif, bermanfaat, dan mendukung kegiatan di kelas. T1 menyoroti bahwa teknologi memudahkan dirinya dalam menyampaikan pelajaran, sedangkan T2 dan T3 menunjukkan sikap yang mendukung dan positif terhadap penggunaan teknologi. Sementara itu, T4 lebih berfokus pada tingkat kemahiran bahasa Inggris para siswa dan menjelaskan bahwa penggunaan bahasa di kelas bergantung pada kemampuan siswa. Secara umum, para peserta menganggap teknologi berguna untuk mendukung pengajaran bahasa Inggris, meskipun penerapannya bergantung pada kondisi di kelas.

Pertanyaan 2: Apa yang Anda ketahui tentang bagaimana AI dapat digunakan di sekolah?

“Sejauh ini, setiap kali saya menggunakan AI, tujuannya selalu sama: membuat rencana pelajaran. Saya juga menggunakannya untuk membuat bahan ajar.” (T1)

“Ya, ini sangat membantu guru dalam membuat bahan ajar.” (T2)

“Menurut saya, AI dapat digunakan untuk mengajar bahasa Inggris. Khususnya bagi guru bahasa Inggris. Untuk menyusun rencana pelajaran kami. Dan untuk mencari latihan, yang sangat bagus karena menghemat waktu.” (T3)

“Mereka biasanya menggunakannya untuk menerjemahkan atau mencari contoh teks. Misalnya, ada teks tentang eksposisi. Saya biasanya menyuruh mereka membawa ponsel cerdas mereka. Mereka biasanya menggunakan AI sumber terbuka, sumber daya bahasa Inggris, dan sebagainya.” (T4)

Para peserta menyatakan bahwa AI terutama dipandang sebagai alat untuk mendukung kegiatan mengajar dan belajar. T1 telah mengembangkan AI untuk rencana pelajaran dan bahan ajar. T2 juga menganggap AI berguna dalam pengembangan bahan pembelajaran. T3 mengatakan bahwa AI dapat membantu guru bahasa Inggris menyiapkan rencana pelajaran, latihan, dan referensi. Sementara itu, T4 mengatakan bahwa siswa sering

menggunakan AI atau alat digital untuk melakukan hal-hal seperti menerjemahkan, mencari contoh teks, dan mengakses sumber daya pembelajaran bahasa Inggris. AI secara umum dianggap sebagai alat bantu yang berguna dalam persiapan materi dan untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik.

Dimensi 2: Persepsi Kemudahan Penggunaan

Persepsi kemudahan penggunaan adalah sejauh mana guru menganggap bahwa AI mudah digunakan dan tidak memerlukan banyak usaha. Sebagian besar guru menyatakan bahwa alat AI mudah digunakan karena mereka hanya perlu mengetikkan perintah atau mencari jawaban, sesuai dengan data wawancara. Namun, beberapa guru juga melaporkan adanya tantangan, termasuk kurangnya kemahiran dalam menggunakan AI, serta apakah siswa menggunakan AI dengan tepat. Hal ini berarti bahwa meskipun AI secara teknis tersedia, guru masih memerlukan panduan tentang cara menggunakannya secara efektif dalam konteks kelas.

Pertanyaan 3: Menurut Anda, seberapa bermanfaatkah AI untuk kegiatan yang membantu orang belajar bahasa Inggris?

"Menurut saya, AI sangat bermanfaat bagi individu atau siswa yang ingin mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Namun, ketika digunakan di kelas, terutama untuk menjawab pertanyaan, AI tidak terlalu bermanfaat." (T1)

"Ya, AI sangat bermanfaat karena meringankan beban kerja guru dan menghemat waktu." (T2)

"Menurut saya, AI dapat digunakan untuk mencari referensi lain. AI dapat memberikan umpan balik seketika, dan hal itu membuat proses belajar menjadi lebih interaktif." (T3)

"Secara pribadi, saya biasanya menggunakan AI untuk mencari bahan pembelajaran seperti permainan pemecah kebekuan bagi siswa dan sumber daya lain yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris." (T4)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa AI dianggap bermanfaat untuk kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. T1 meyakini bahwa AI dapat membantu siswa mengeksplorasi kemampuan bahasa Inggris mereka, meskipun ia khawatir tentang penggunaannya untuk menjawab pertanyaan di kelas secara langsung. AI membantu mengurangi beban kerja guru dan menghemat waktu, kata T2. T3 mengatakan AI dapat menyediakan referensi, memberikan umpan balik, dan membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif. T4 menggunakan AI untuk mencari bahan pembelajaran, aktivitas pemecah kebekuan, dan sumber daya lain yang berkaitan dengan bahasa Inggris. Secara ringkas, para peserta menganggap AI sebagai hal yang positif, namun beberapa di antaranya juga menyoroti perlunya menggunakannya dengan tepat.

Pertanyaan 4: Menurut Anda, seberapa mudah atau sulitkah menggunakan alat AI di kelas Anda?

"Sejauh ini, sangat mudah menggunakan AI di kelas saya. Namun, tantangannya adalah saya tidak bisa membedakan apakah siswa saya menggunakan AI untuk menjawab pertanyaan atau hanya untuk membantu mereka menjawabnya." (T1)

"Di satu sisi, ini mudah, atau lebih tepatnya, ini mudah sekaligus sulit. Bagian yang mudah adalah kami menjadi lebih efisien dalam mengatur materi, tetapi bagian yang sulit adalah, secara pribadi, saya masih belum terlalu terampil dalam menggunakan AI." (T2)

"Menurut saya, itu tergantung pada diri kita sendiri. Tergantung pada guru itu sendiri. Bagi saya, AI sangat mudah." (T3)

"Tentu saja, ini lebih mudah karena yang perlu kita lakukan hanyalah mengetik apa yang kita inginkan ke dalam GPT atau AI lainnya, dan hasilnya akan muncul." (T4)

Para peserta secara umum menganggap AI mudah digunakan, tetapi mereka juga mengidentifikasi beberapa tantangan. T1 mengatakan bahwa AI mudah digunakan, tetapi kesulitannya terletak pada menentukan apakah siswa menggunakan AI sebagai bantuan atau untuk menyalin jawaban secara langsung. T2 mengatakan bahwa AI itu mudah sekaligus sulit: AI membuat persiapan materi menjadi lebih efisien, tetapi ia masih merasa kurang terampil dalam menggunakannya. T3 berpendapat bahwa AI mudah digunakan, karena guru hanya perlu mengaksesnya melalui ponsel. T4 juga mengatakan bahwa AI mudah karena pengguna hanya perlu mengetikkan prompt dan mendapatkan hasilnya. Jadi, AI dipandang mudah diakses secara teknis, tetapi pengendalian di dalam kelas dan kompetensi guru tetap menjadi tantangan penting.

Dimensi 3: Sikap terhadap AI

Sikap terhadap AI mengacu pada perasaan positif atau negatif para guru terhadap penggunaan AI dalam pengajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru secara umum memiliki sikap positif terhadap AI, yang disebabkan oleh kemampuannya dalam menghemat waktu, menghasilkan materi, dan membantu dalam persiapan pengajaran. Namun, sikap mereka tidak sepenuhnya positif, karena mereka juga mengungkapkan kekhawatiran terkait ketergantungan, perilaku salin-tempel, dan kurangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa. Oleh karena itu, sikap para guru terhadap AI dapat digambarkan sebagai positif namun tetap berhati-hati.

Pertanyaan 5: Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan AI untuk membantu guru bahasa Inggris?

"Sangat membantu, sangat cepat, dan sangat berguna bagi guru. karena menghemat banyak waktu." (T1)

"Ini menghemat waktu—padahal kami para guru biasanya menghabiskan 2–3 jam untuk ini, sekarang bisa selesai hanya dalam satu jam paling lama, jadi kami jadi lebih cepat dan lebih efisien." (T2)

"AI menghasilkan materi baru. Seperti referensi, latihan, dan beberapa kuis." (T3)

"Saat ini, siswa merasa lebih sulit memahami bagaimana kita menggunakan bahasa Inggris di kelas bahasa Inggris. Seolah-olah ada kata-kata yang asing bagi siswa, sehingga mereka bertanya kepada guru mereka apa artinya." (T4)

Para peserta melihat potensi AI untuk membantu guru bahasa Inggris, terutama dalam persiapan materi dan penghematan waktu. T1 mencatat bahwa AI cepat, bermanfaat, dan menghemat waktu. T2 mengatakan AI membuat pekerjaan guru menjadi lebih cepat dan efisien karena tugas-tugas yang biasanya memakan waktu berjam-jam dapat diselesaikan dengan lebih cepat. T3 membahas kemampuan AI dalam menghasilkan materi, referensi, latihan, dan kuis. T4 mengaitkan penggunaan AI dengan kebutuhan untuk membantu siswa memahami bahasa Inggris, terutama ketika mereka menemui kata-kata yang tidak dikenal. Secara keseluruhan, AI dipandang sebagai alat pendukung yang membantu guru menangani persiapan pengajaran dengan lebih efisien.

Pertanyaan 6: Apa saja kekhawatiran atau masalah yang Anda hadapi terkait penggunaan AI dalam kelas bahasa Inggris?

"Jika saya memberi mereka akses lebih luas ke AI di ponsel mereka, akan sulit mencegah mereka menggunakannya saat tugas tersebut dimaksudkan untuk menilai kemampuan menulis mereka." (T1)

"Mungkin kita akan menjadi terlalu bergantung pada AI, sehingga kita tidak akan bisa bersikap kritis saat mengembangkan materi pembelajaran." (T2)

"Saya khawatir siswa terlalu sering menggunakan AI. Dan mungkin mereka tidak menggunakannya dengan benar. Mungkin mereka akan mengalami masalah saat menyalin dan menempelkan jawaban dari ponsel." (T3)

"Masalahnya, menurut saya, banyak siswa yang belum bisa berbahasa Inggris dengan baik. Namun, ketika mereka mencoba berbicara, mereka merasa kesulitan." (T4)

Para peserta menyebutkan beberapa kekhawatiran terkait penggunaan AI dalam kelas bahasa Inggris. T1 khawatir siswa menggunakan AI padahal tujuan tugas tersebut adalah untuk mengukur kemampuan menulis siswa yang sesungguhnya. T2 khawatir bahwa guru mungkin terlalu bergantung pada AI dan menjadi kurang kritis dalam merancang bahan pembelajaran. T3 khawatir bahwa siswa mungkin terlalu sering menggunakan AI dan melakukan salin-tempel. T4 juga mencatat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris dan penggunaan teknologi tidak boleh menggantikan latihan bahasa yang sesungguhnya. Singkatnya, kekhawatiran utama meliputi ketergantungan berlebihan, penyalahgunaan AI, berkurangnya pemikiran kritis, dan kesulitan dalam mengevaluasi keterampilan siswa yang sebenarnya.

Dimensi 4: Niat Perilaku

Niat perilaku mengacu pada kesediaan dan niat guru untuk menggunakan AI di masa depan. Temuan wawancara menunjukkan bahwa guru secara umum bersikap positif terhadap penggunaan AI, namun kesediaan mereka bergantung pada berbagai faktor seperti bimbingan yang tepat, penggunaan yang etis, pengendalian di dalam kelas, dan kompetensi guru. Guru-guru meyakini bahwa AI dapat bermanfaat dalam pendidikan, namun tidak untuk

menggantikan peran mereka sebagai guru. Hal ini berarti bahwa penggunaan AI oleh guru di masa depan bersifat bersyarat, dan bergantung pada seberapa baik AI dapat diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

Pertanyaan 7: Menurut Anda, apakah AI dapat membantu guru dalam menjalankan tugasnya, ataukah justru dapat menjadi ancaman bagi profesi guru? Mengapa?

"Hal ini menimbulkan ancaman bagi profesi guru, karena dalam proses belajar-mengajar, siswa jelas membutuhkan seorang guru. Mereka benar-benar membutuhkan kehadiran guru untuk membimbing mereka, menilai mereka, serta memberikan sudut pandang." (T1)

"Bukan berarti AI akan menggantikan guru lebih tepat dikatakan bahwa AI akan berperan sebagai mitra, karena guru menyampaikan bahasa dengan cara yang lebih manusiawi daripada AI." (T2)

"AI tidak dapat menggantikan guru. Karena proses mengajar dan belajar akan tetap membutuhkan seorang guru. Guru memberikan motivasi kepada anak-anak mereka, kepada murid-murid mereka." (T3)

"Menurut saya, AI akan sangat membantu para guru saat ini, karena mereka dituntut untuk segera membuat bahan ajar yang mutakhir." (T4)

Tanggapan menunjukkan bahwa para guru memandang AI sebagai hal yang bermanfaat, namun bukan sebagai pengganti guru. T1 berpendapat bahwa AI dapat menjadi ancaman jika siswa menggunakannya secara berlebihan karena siswa masih membutuhkan guru untuk membimbing, menilai, dan memberikan sudut pandang. T2 mengatakan bahwa AI tidak akan menggantikan guru, melainkan akan menjadi mitra karena guru mengajarkan bahasa dengan cara yang lebih manusiawi. T3 juga menekankan bahwa AI tidak dapat menggantikan guru, karena siswa masih membutuhkan motivasi dan interaksi pribadi. T4 merasa bahwa AI berguna bagi guru karena memudahkan persiapan bahan ajar yang terkini. AI dipandang berguna, tetapi peran manusia sebagai guru secara keseluruhan masih dianggap esensial.

Pertanyaan 8: Menurut Anda, apa yang seharusnya dilakukan guru ketika AI digunakan di kelas?

"Kalau saya sendiri, saya menggunakan AI secukupnya, tidak berlebihan." (T1)

"Saya mungkin akan membatasi penggunaan AI di kelas karena khawatir siswa akan meniru contoh guru mereka dan mencari pertanyaan atau jawaban di AI." (T2)

"Guru seharusnya membimbing siswa tentang cara menggunakan AI. Dan sebagai guru, kita bisa mengetahui jawaban mereka, apakah mereka menggunakan AI atau tidak." (T3)

"Di beberapa kelas, saya mungkin tidak mengizinkan penggunaan AI dalam pembelajaran, tetapi jika tidak ada pilihan lain, saya akan menggunakannya untuk melihat bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa terasah saat mereka menggunakannya." (T4)

Para peserta menyarankan agar penggunaan AI di kelas dikendalikan dan dipandu oleh guru. AI sebaiknya digunakan secara moderat dan tidak berlebihan: T1. T2 lebih memilih untuk membatasi penggunaan AI di kelas karena siswanya mungkin meniru guru dan menggunakan AI untuk langsung mencari jawaban. T3 menekankan pentingnya membimbing siswa dalam penggunaan AI serta memantau apakah jawaban siswa dihasilkan secara mandiri atau dengan bantuan AI. AI mungkin tidak diperbolehkan di kelas-kelas tertentu, tetapi dapat digunakan jika hal itu membantu siswa berpikir kritis, kata T4. Secara keseluruhan, para peserta berpendapat bahwa penggunaan AI harus diatur oleh aturan yang jelas, pengawasan guru, dan pertimbangan etis.

Dimensi 5: Tantangan dan Kekhawatiran

Dimensi ini mengacu pada masalah, hambatan, dan kekhawatiran guru dalam menggunakan AI dalam pengajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merasa khawatir terhadap penggunaan AI yang berlebihan oleh siswa, penyalahgunaan AI, perilaku salin-tempel, serta kesulitan dalam menilai kemampuan siswa yang sesungguhnya. Para guru juga merasa bahwa mereka memerlukan pelatihan mengenai cara menggunakan prompt AI, cara menerapkan AI secara etis, serta cara mengintegrasikan AI ke dalam penilaian. Hal ini berarti bahwa penggunaan AI di kelas bahasa Inggris harus diatur oleh pedoman yang jelas, pengawasan guru, dan pengembangan profesional.

Pertanyaan 9: Menurut Anda, bantuan atau pelatihan seperti apa yang dibutuhkan guru agar dapat memanfaatkan AI dengan baik di kelas?

“Mungkin pelatihan yang bisa kita adakan berfokus pada cara menilai keterampilan siswa baik dalam menulis, membaca, mendengarkan, maupun berbicaramenggunakan AI, tetapi kita tidak mengukur keterampilan mereka. Bukan AI yang melakukan pekerjaan itu; itulah yang perlu kita pelajari.” (T1)

“Mungkin ini lebih berkaitan dengan cara menggunakan prompt AI secara efektif dan etis.” (T2)

“Menurut saya, guru membutuhkan pelatihan praktis. Seperti lokakarya. Kelas terbuka.” (T3)

“Mungkin ini berkaitan dengan cara menggunakan AI dengan benar, efektif, dan etis, karena beberapa guru hanya menyalin dan menempelkan prompt tanpa menyesuaikannya dengan kondisi dunia nyata.” (T4)

Para peserta menyatakan bahwa guru memerlukan pelatihan untuk menggunakan AI secara efektif di dalam kelas. T1 mengatakan bahwa pentingnya pelatihan adalah untuk mengetahui cara menilai siswa dalam menulis, membaca, mendengarkan, atau berbicara tanpa membiarkan AI melakukan tugas tersebut untuk mereka. T2 mengusulkan pelatihan mengenai penggunaan prompt AI yang efektif dan etis. T3 berpendapat bahwa guru memerlukan pelatihan praktis, lokakarya, dan kelas terbuka. T4 juga menyoroti pentingnya menggunakan AI dengan benar, efektif, dan etis karena beberapa guru mungkin hanya menyalin dan menempelkan hasil AI tanpa menyesuaikannya dengan kondisi kelas yang sebenarnya. Terakhir, guru memerlukan pengembangan profesional dalam literasi AI, penggunaan yang etis, serta penulisan dan penilaian prompt.

Pertanyaan 10: Apakah Anda bersedia menggunakan AI lebih banyak dalam pengajaran Anda di masa depan? Tolong jelaskan alasannya?

“Jika saya mengikuti seminar yang tepat tentang penggunaan AI di kelas kami, mungkin untuk tugas-tugas lain, saya akan menerapkannya di kelas saya sendiri.” (T1)

“Mungkin, ya, karena di masa depan, teknologi itu akan sangat meluas, jadi saya kemungkinan akan mengizinkannya, tetapi ada beberapa pertimbangan terkait penggunaan AI.” (T2)

“Saya rasa saya akan menggunakan AI di masa depan. Karena saya yakin AI akan lebih berhasil dan lebih efisien dimasa depan.” (T3)

“Mungkin saya akan mengizinkannya, tetapi ada aturan seperti hanya diperbolehkan menggunakan alat AI seperti Google Translate dan kamus; selain itu, saya tidak diperbolehkan.” (T4)

Para peserta secara umum bersedia menggunakan AI di masa depan, namun penerimaan mereka bersifat bersyarat. T1 mengatakan, “Saya akan lebih sering menggunakan AI jika diberikan seminar atau pelatihan yang tepat untuk penerapan di kelas.” T2 terbuka terhadap penggunaan AI seiring semakin meluasnya teknologi tersebut di masa depan, namun mengingatkan bahwa harus ada pertimbangan dalam penggunaannya. T3 memiliki niat positif untuk menggunakan AI karena AI akan lebih berhasil dan efisien. T4 mengatakan bahwa AI mungkin diperbolehkan, tetapi hanya di bawah aturan tertentu, seperti Google Translate atau kamus. Para guru juga menyatakan bahwa mereka pada umumnya setuju dengan penggunaan AI di masa mendatang, tetapi mereka menginginkan aturan yang jelas, pelatihan yang memadai, dan penerapan yang bertanggung jawab.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa responden secara umum memandang penggunaan teknologi, khususnya Kecerdasan Buatan (AI), sebagai inovasi yang bermanfaat dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Tanggapan survei dan data wawancara menunjukkan bahwa AI dianggap membantu dalam menjadikan pembelajaran lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada siswa. Temuan ini sejalan dengan temuan bahwa pengajaran bahasa yang dimediasi AI secara positif memengaruhi prestasi belajar bahasa Inggris, motivasi dalam mempelajari bahasa kedua (L2), dan pembelajaran yang diatur sendiri[15]. Demikian pula, dilaporkan bahwa ChatGPT dan alat berbasis AI lainnya dapat mendukung pengajaran bahasa Inggris dengan memberikan umpan balik yang dipersonalisasi, mendorong otonomi peserta didik, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan[16]. Sehubungan dengan penelitian ini, persepsi positif para responden menunjukkan bahwa AI diterima karena dapat memberikan

akses cepat ke masukan bahasa, contoh pembelajaran, dan bantuan di dalam kelas. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa AI dapat menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih mudah diakses dan responsif.

Namun, penelitian ini juga memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa AI tidak hanya digunakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru. Para responden menjelaskan bahwa guru menggunakan AI untuk menyusun rencana pelajaran, mengembangkan bahan ajar, merancang ujian, menyederhanakan persiapan kelas, dan mencari ide pengajaran. Temuan ini melaporkan bahwa banyak guru bahasa Inggris menggunakan alat berbasis AI untuk membuat bahan ajar, membantu peserta didik berlatih bahasa Inggris, dan menyusun rencana pelajaran[17]. Penelitian ini juga menemukan bahwa AI generatif dapat membantu pengajar bahasa Inggris dalam tugas-tugas menulis rutin dan pekerjaan akademis tingkat tinggi[18]. Kesamaan-kesamaan ini menunjukkan bahwa guru tidak selalu memandang AI sebagai ancaman, melainkan sebagai asisten praktis yang dapat mendukung persiapan kelas jika digunakan dengan tepat.

Dalam hal ini, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai alat pendukung ganda: membantu guru dalam persiapan pedagogis dan membantu siswa dalam mengakses sumber daya pembelajaran. Temuan tersebut juga mengungkapkan bahwa AI dan platform digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Responden melaporkan bahwa siswa menjadi lebih tertarik untuk menyelesaikan tugas, mencari bahan pembelajaran, menggunakan alat terjemahan, dan mengakses contoh teks bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan[15], yang menemukan bahwa pengajaran bahasa yang didukung AI menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan dipersonalisasi. Hal ini juga sejalan dengan[19], yang melaporkan keterlibatan siswa yang positif dengan aplikasi AI karena siswa dapat menerima umpan balik langsung dan berinteraksi secara produktif dengan alat pembelajaran.

Dalam penelitian ini, keterlibatan tidak hanya tercermin dari perhatian siswa selama proses pembelajaran, tetapi juga dari kesediaan mereka untuk mengeksplorasi materi secara mandiri di luar penjelasan langsung dari guru. Dengan demikian, penelitian ini mendukung argumen bahwa AI dapat meningkatkan keterlibatan siswa apabila digunakan sebagai media pembelajaran pendukung di bawah bimbingan guru. Namun demikian, temuan penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung pandangan bahwa AI selalu memberikan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Meskipun penelitian sebelumnya telah menyoroti manfaat AI untuk motivasi, keterlibatan, umpan balik, dan pembelajaran yang dipersonalisasi [15] [16], responden dalam penelitian ini juga mengungkapkan kekhawatiran mereka mengenai ketergantungan siswa yang berlebihan terhadap AI. Beberapa siswa dilaporkan menggunakan jawaban yang dihasilkan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa memahami materi secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan [18], yang menemukan bahwa peserta didik bersikap hati-hati terhadap ketergantungan berlebihan pada AI serta keandalan informasi yang dihasilkan AI. Hal ini juga didukung oleh [20], yang berpendapat bahwa ketergantungan berlebihan pada alat AI dapat berdampak negatif terhadap pengembangan keterampilan bahasa, keterlibatan, integritas akademik, pemahaman kontekstual, dan pembelajaran kolaboratif. Artinya, temuan saat ini memberikan pandangan yang lebih seimbang: AI dapat bermanfaat, tetapi juga dapat melemahkan proses pembelajaran siswa jika hanya digunakan untuk mendapatkan hasil instan.

Jadi, AI dapat mendukung proses belajar, namun manfaatnya bergantung pada seberapa bertanggung jawab dan kritis penggunaannya. Masalah ketergantungan berlebihan paling terlihat dalam hal keterampilan bahasa produktif, yaitu menulis dan berbicara. Para responden khawatir bahwa siswa akan lebih mengandalkan tulisan yang dihasilkan AI daripada mengembangkan ide mereka sendiri. Siswa juga dianggap kurang percaya diri dalam berbicara jika mereka terlalu sering menggunakan teknologi alih-alih berlatih komunikasi langsung. Temuan ini agak bertentangan dengan penelitian yang mempromosikan AI sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa melalui umpan balik dan latihan yang dipersonalisasi. Misalnya, penelitian menemukan bahwa AI memiliki efek positif pada pengajaran berbicara dan mendengarkan bahasa Inggris, serta menggambarkan ChatGPT sebagai alat yang berguna untuk mendukung latihan bahasa[21]. Namun, temuan saat ini menunjukkan bahwa AI juga dapat mengurangi produksi bahasa yang sesungguhnya jika siswa menggunakannya hanya untuk mendapatkan jawaban instan. Dengan kata lain, AI dapat menyediakan model bahasa, koreksi, dan contoh, tetapi tidak dapat menggantikan proses berlatih, membuat kesalahan, merevisi, dan berkomunikasi secara langsung. Oleh karena itu, AI sebaiknya

diposisikan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti latihan dan pemikiran kritis siswa sendiri. Temuan penting lainnya berkaitan dengan kompleksitas penilaian dalam pembelajaran yang didukung AI. Responden menyatakan bahwa terkadang sulit untuk menentukan apakah hasil kerja siswa mencerminkan kemampuan mereka yang sebenarnya atau sebagian besar dihasilkan oleh AI. Hal ini menimbulkan tantangan bagi guru, terutama saat menilai keterampilan menulis dan berbicara. Temuan ini sejalan dengan [17], yang mencatat bahwa AI membawa peluang dan ancaman bagi penilaian, termasuk kekhawatiran tentang kecurangan dan pelanggaran akademik. Juga ditekankan bahwa penggunaan alat AI dapat menimbulkan masalah integritas akademik ketika siswa bergantung pada hasil keluaran AI tanpa pembelajaran yang bermakna.

Penelitian ini memperkuat argumen tersebut karena para responden secara langsung mengaitkan penggunaan AI dengan kesulitan dalam mengukur kompetensi bahasa siswa yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini, masalah penilaian menunjukkan bahwa integrasi AI bukan hanya soal teknologi, melainkan juga masalah pedagogis dan etis. Perbedaan perspektif di antara para responden juga menunjukkan bahwa AI dipandang sebagai alat yang bermata dua. Di satu sisi, AI dapat membantu guru mempersiapkan pelajaran, menyediakan berbagai sumber belajar, serta membuat pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih fleksibel dan interaktif. Di sisi lain, AI dapat mengurangi upaya siswa, melemahkan pemikiran mandiri, dan mempersulit guru dalam mengevaluasi kemampuan siswa yang sesungguhnya. Temuan ini mendukung pendapat yang membahas baik kelebihan maupun kekurangan penerapan ChatGPT dalam pengajaran bahasa Inggris. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan integrasi AI. Responden menyatakan bahwa guru memerlukan pengembangan profesional, lokakarya, dan pelatihan praktis untuk memahami cara menggunakan AI secara tepat di kelas bahasa Inggris. Temuan ini didukung oleh [17], yang menemukan adanya kesenjangan pelatihan di kalangan guru bahasa Inggris meskipun banyak di antara mereka yang telah menggunakan alat-alat AI. Hal ini juga sejalan dengan [22], yang menekankan bahwa integrasi AI mengharuskan guru EFL untuk mengembangkan kompetensi dalam perencanaan pelajaran yang dibantu AI, pembelajaran yang dipersonalisasi, penilaian otomatis, dan keterlibatan siswa.

Dalam konteks penelitian ini, pelatihan guru tidak hanya penting untuk meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga untuk membantu guru mengambil keputusan pedagogis mengenai kapan AI sebaiknya diizinkan, dibatasi, atau dihindari. Oleh karena itu, guru tidak hanya memerlukan akses ke alat-alat AI, tetapi juga pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikannya dengan tujuan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian yang adil. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa AI dipandang sebagai alat yang berguna dan menjanjikan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris, namun penggunaannya harus dikelola dengan hati-hati. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa AI dapat meningkatkan fleksibilitas, motivasi, keterlibatan, pembelajaran yang dipersonalisasi, serta pengembangan keterampilan bahasa [15], [16], [21]. Di sisi lain, penelitian ini juga mendukung penelitian yang lebih kritis yang memperingatkan bahwa AI dapat menimbulkan ketergantungan berlebihan, masalah integritas akademik, kesulitan penilaian, serta berkurangnya latihan bahasa secara mandiri jika digunakan tanpa batasan yang jelas [19], [20], [23]. Oleh karena itu, AI tidak boleh dipandang sebagai pengganti guru atau upaya belajar siswa. Sebaliknya, AI harus digunakan sebagai alat pendukung yang membantu guru merancang pengajaran yang lebih baik dan membantu siswa belajar secara lebih efektif, sambil tetap mendorong pemikiran mandiri, praktik bahasa secara langsung, dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Berdasarkan temuan ini, penggunaan AI yang berhasil di kelas bahasa Inggris memerlukan keseimbangan antara inovasi dan pengendalian, sehingga teknologi dapat mendukung pembelajaran tanpa mengurangi tanggung jawab siswa untuk belajar secara aktif.

VII. SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris secara umum memiliki sikap positif terhadap penggunaan AI dalam pengajaran bahasa Inggris, namun terdapat tingkat keraguan tertentu. AI terbukti membantu guru merancang rencana pelajaran, mengumpulkan bahan pembelajaran, merancang latihan, menyediakan referensi, dan menghemat waktu dalam persiapan pengajaran. Para guru juga menyatakan bahwa AI mudah digunakan dan diakses, terutama karena yang perlu diketik hanyalah perintah atau pencarian informasi. Namun, untuk menghindari penyalahgunaan, guru harus mengontrol penggunaan AI di kelas, dengan aturan yang jelas dan pemahaman mengenai

etika yang terlibat. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa AI membantu siswa belajar bahasa Inggris dengan meningkatkan efisiensi pembelajaran, menyediakan sumber belajar interaktif, dan memberikan informasi kepada siswa. Namun, para guru telah mengemukakan banyak kekhawatiran, terutama terkait siswa yang menjadi terlalu bergantung pada AI, kecenderungan menyalin-tempel, penurunan kemampuan berpikir kritis, serta tantangan dalam menilai kemahiran bahasa siswa yang sesungguhnya. Kecerdasan buatan seharusnya tidak menggantikan guru, melainkan mendukung kegiatan mengajar dan belajar. Namun, guru tetap memiliki peran untuk membimbing siswa, mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan AI, mendukung pemikiran mandiri, serta mengembangkan keterampilan bahasa Inggris siswa yang sesungguhnya.

Sebagai kesimpulan, penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pengajaran bahasa Inggris memiliki potensi besar untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas jika diterapkan dengan tepat, secara etis, dan di bawah bimbingan guru. Para guru menyatakan minat untuk menggunakan AI lebih banyak di masa depan, namun menyoroti kebutuhan akan pengembangan profesional, termasuk lokakarya, seminar, dan pelatihan praktis di bidang literasi AI, penulisan prompt, penggunaan AI yang etis, serta penilaian berbasis AI. Oleh karena itu, penggunaan AI yang efektif di kelas bahasa Inggris bergantung pada kesiapan guru, penggunaan AI yang etis oleh siswa, serta penetapan aturan yang jelas mengenai penerapan AI di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat, berkat, dan bimbingan-Nya yang telah memberinya kekuatan, kesehatan, dan kesempatan untuk berhasil menyelesaikan artikel ini. Tanpa campur tangan dan kehendak-Nya, proses penulisan karya ini tidak akan berjalan lancar. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada sekolah atas dukungan penuh yang telah diberikan kepadanya dalam menyediakan fasilitas, lingkungan belajar yang kondusif, serta berbagai kesempatan untuk pengembangan kemampuan akademisnya dan penyelesaian penelitian ini. Penulis berterima kasih kepada keluarga tercintanya yang senantiasa mendoakannya tanpa henti, memberikan dukungan moral, kasih sayang, dan motivasi luar biasa di setiap tahap perjalanannya. Kehadiran dan kepercayaan mereka telah menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis untuk terus berjuang dan tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan artikel ini. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman sekelasnya atas persahabatan mereka, dorongan dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penulisan karya ini yang membantu penulis mengatasi segala tantangan dengan lebih mudah.

Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada teman-teman dekat yang selalu ada untuk memberikan dukungan emosional, dorongan, dan motivasi positif selama masa-masa sulit. Kehadiran mereka sangat berperan penting dalam menjaga antusiasme dan konsistensi penulis hingga berhasil menyelesaikan artikel ini. Terakhir, penulis menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada seseorang yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, inspirasi, dan dorongan yang bermakna, yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan karya ini dengan dedikasi penuh, ketulusan, dan rasa tanggung jawab. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dibalas berkali-kali lipat.

REFERENSI

- [1] M. Bond, K. Buntins, S. Bedenlier et al., "Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: a systematic evidence map," *Int J Educ Technol High Educ*, vol. 17, p. 2, 2020, doi: 10.1186/s41239-019-0176-8.
- [2] M. Y. Mustafa, A. Tlili, G. Lampropoulos et al., "A systematic review of literature reviews on artificial intelligence in education (AIED): a roadmap to a future research agenda," *Smart Learn. Environ.*, vol. 11, p. 59, 2024, doi: 10.1186/s40561-024-00350-5.
- [3] K. Zhang and A. B. Aslan, "AI technologies for education: Recent research & future directions," *Computers and Education: Artificial Intelligence*, vol. 2, p. 100025, 2021.
- [4] OECD, *OECD Digital Education Outlook 2021: Pushing the Frontiers with Artificial Intelligence, Blockchain and Robots*. Paris: OECD Publishing, 2021, doi: 10.1787/589b283f-en.

-
- [5] "The Effectiveness of Kahoot! in Enhancing Vocabulary Skills Among Sixth-Grade Students," JELPEDLIC, vol. 10, no. 3, pp. 184–195, May 2025, doi: 10.35974/acuity.v10i3.3995.
- [6] A. Fanani, "The Level of Understanding of Female Santris in Jombang about Entrepreneurship: Implications in Education," CJAS, vol. 2, no. 4, pp. 279–294, Jul. 2024.
- [7] M. H. Batubara, L. MoHa, A. NUGROHO, S. S. U. Ms, and S. Suhardianto, "Application of AI and learning analytics in English education: Benefits and challenges," INTERNATIONAL JOURNAL, vol. 2, no. 3, 2024.
- [8] M. Z. Mat Husin and R. A. Azmuddin, "Learner Engagement in Using Kahoot! Within a University English Proficiency Course," Educational Process: International Journal, vol. 11, no. 2, pp. 167–180, 2022.
- [9] S. R. Apriliana, "Peran Guru dalam Memanfaatkan AI untuk Pembelajaran Bahasa Inggris yang Adaptif Meningkatkan Literasi Digital," karimahtauhid, vol. 4, no. 7, pp. 4589–4607, Jul. 2025.
- [10] F. Davis and F. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," MIS Quarterly, vol. 13, pp. 319–340, 1989, doi: 10.2307/249008.
- [11] B. Y. Cahyono, H. Fauziah, D. R. Santoso, and I. Wulandari, "Revisiting technological tools used in EFL speaking classes during the COVID-19 pandemic: What are the implications for the post-pandemic?," JALTCALL, vol. 20, no. 2, pp. 1–21, Jun. 2024.
- [12] "Developing digital learning materials using whiteboard animation for middle and high schools," Community Empower, vol. 7, no. 8, pp. 1394–1400, Aug. 2022, doi: 10.31603/ce.7078.
- [13] B. Pynoo, J. Tondeur, J. van Braak, W. Duyck, B. Sijnave, and P. Duyck, "Teachers' acceptance and use of an educational portal," COMPUTERS & EDUCATION, vol. 58, no. 4, pp. 1308–1317, 2012.
- [14] V. Braun and V. Clarke, "Using thematic analysis in psychology," Qualitative Research in Psychology, vol. 3, no. 2, pp. 77–101, 2006, doi: 10.1191/1478088706qp063oa.
- [15] L. Wei, "Artificial intelligence in language instruction: impact on English learning achievement, L2 motivation, and self-regulated learning," Frontiers in Psychology, vol. 14, p. 1261955, 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1261955.
- [16] H. Al-khresheh, M., "The Future of Artificial Intelligence in English Language Teaching: Pros and Cons of ChatGPT Implementation through a Systematic Review," Language Teaching Research Quarterly, 2024.
- [17] A. Edmett, N. Ichaporia, H. Crompton, and R. Crichton, Artificial Intelligence and English Language Teaching: Preparing for the Future. British Council, 2023, doi: 10.57884/78EA-3C69.
- [18] L. Kohnke and M. Ulla, "Embracing generative artificial intelligence: The perspectives of English instructors in Thai higher education institutions," Knowledge Management & E-Learning: An International Journal, vol. 16, pp. 653–670, 2024, doi: 10.34105/j.kmel.2024.16.030.
- [19] M. A. Alqaed, "AI IN ENGLISH LANGUAGE LEARNING: SAUDI LEARNERS' PERSPECTIVES AND USAGE," Adv Educ, vol. 12, no. 25, pp. 125–142, Dec. 2024.

- [20] N. Avsheniuk, N. Seminikhyna, L. Ruban, and Y. Sviatiuk, "Exploring Overreliance on AI Tools in English for Specific Purposes Courses: Challenges and Implications for Learning and Academic Integrity," Arab World English Journal (AWEJ) Special Issue on Artificial Intelligence, pp. 3–20, 2025.
- [21] T. Jantakoon, T. Jantakun, K. Jantakun, W. Pongpanich, R. Pasmala, P. Wannapiroon, and P. Nilsook, "The effectiveness of artificial intelligence in English instruction for speaking and listening skills: A meta-analysis," Contemporary Educational Technology, vol. 17, no. 4, Art. ep596, 2025, doi: 10.30935/cedtech/17310.
- [22] R. Laoha, W. Chomthong, and W. Pongpanich, "Artificial Intelligence and English as a Foreign Language (EFL) Teachers' Competencies: A Systematic Review," Higher Education Studies, vol. 15, p. 262, 2025, doi: 10.5539/hes.v15n3p262.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.